

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kedua remaja penyandang tunadaksa bukan bawaan dalam penelitian ini sama-sama dapat memenuhi beberapa aspek dari resiliensi. Kedua partisipan mampu mengontrol emosi saat dihadapkan pada suatu situasi tidak nyaman seperti saat mendapat ejekan, maupun dalam kondisi emosi yang buruk (marah, sedih, gelisah) dengan cara berpikir bahwa semua kejadian akan dapat dilewati. Kedua partisipan memiliki cara tersendiri dalam mengendalikan dorongan, keinginan, tekanan yang timbul dari dalam dirinya yakni dengan melakukan hal atau kegiatan yang lebih bermanfaat dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya, keyakinan partisipan dalam menyelesaikan permasalahan dimasa depan baik, memiliki gambaran baru terhadap masa depan dengan kondisinya sebagai penyandang tunadaksa bukan bawaan. Meski kedua partisipan menghadapi tekanan yang dirasakan setelah mengalami perubahan menjadi penyandang tunadaksa, namun kedua partisipan mempunyai empati yang baik dengan menyadari keadaan emosi dan psikologis orang lain, berusaha membantu orang lain, sehingga mampu menjalin hubungan baik dengan teman, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat pula perbedaan pada partisipan pertama (AD) sudah tidak menyalahkan situasi sebab maupun akibat yang dihadapi saat ini sebagai kesalahan dari diri maupun orang lain. Partisipan pertama (AD) merasa memiliki kemampuan diri meskipun telah mengalami perubahan fisik, partisipan dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri tidak ingin tergantung dengan orang lain. Terakhir, partisipan pertama (AD) sudah dapat mencapai aspek positif dalam kehidupannya sebagai penyandang tunadaksa dengan meraih prestasi. Hal tersebut menumbuhkan rasa percaya diri partisipan sehingga partisipan merasa perlu belajar lebih keras untuk terus membuktikan diri.

Pada partisipan kedua, AN masih melihat sesuatu yang menimpa sebagai suatu kesalahan orang tua. Selanjutnya, meski partisipan sudah dapat meraih harapannya untuk kuliah, namun partisipan masih ragu atas kemampuan dirinya dan lebih memandang dirinya di masa lalu sebelum kecelakaan sebagai individu yang berdaya, karena saat ini partisipan merasa menjadi ketergantungan. Terakhir, meski sudah aktif dan mampu menjadi relawan difabel, AN merasa kekhawatiran akan masa depan menurun, ketika sudah kuliah AN menjadi lebih tenang dalam menghadapi sesuatu karena dirinya merasa sudah berusaha melakukan "*action*" dan tinggal menjalani prosesnya. Namun, masih terdapat kebingungan dalam menentukan fokus bidang selanjutnya karena kurangnya usaha untuk membaca.

Kecelakaan atau kejadian yang dapat menyebabkan kedua partisipan yang awalnya normal menjadi penyandang tunadaksa menimbulkan pengalaman traumatis yang menjadi stressor awal timbulnya tekanan dalam diri individu. Dalam menghadapi tekanan tersebut dilalui dengan cara yang berbeda. Adanya perbedaan

tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang berperan dalam pencapaian resiliensi pada partisipan AD dan AN. Pada partisipan pertama (AD) dalam mencapai resiliensinya dilatarbelakangi oleh faktor internal dari dalam individu seperti memandang kejadian sebagai takdir Tuhan yang harus tetap dijalani dan dijadikan pembelajaran sehingga partisipan tidak menyesali kejadian tersebut. Sedangkan partisipan kedua (AN) menunjukkan faktor individu dengan masih menyimpan perasaan untuk menyalahkan orang lain akibat kondisi yang menimpanya dan memandang masa lalu sebagai individu yang lebih hebat dibandingkan saat ini.

Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal dari luar individu yakni adanya dukungan yang diterima dari keluarga dan lingkungan AD. Utuhnya struktur keluarga yang dimiliki, berlimpahnya kasih sayang, penghargaan dari orang sekitar yang diterima menjadi faktor terbesar pendorong berkembangnya resiliensi. Sedangkan pada partisipan kedua (AN), memiliki dukungan dari keluarga dan orang sekitar yang kurang. Terlihat dari keadaan struktur keluarga yang tidak utuh (*broken home*), tetangga yang kurang respek.

Dalam prosesnya, kedua partisipan sama-sama melakukan *strategi coping* saat menghadapi situasi sulit. AD dan AN sama-sama melakukan strategi coping dengan mendekati diri kepada Tuhan, melihat tayangan atau informasi tentang motivasi. Adapun strategi coping yang berbeda dilakukan yaitu partisipan pertama (AD) menggunakan dukungan yang diterima dari keluarga ayah, ibu dan saudara, dukungan dari lingkungan sekitar (tetangga) dengan berkumpul bersama tetangga, mendengarkan musik, menonton hal lucu. Pada partisipan kedua, strategi coping

yang dilakukan selain beribadah adalah melakukan terapi, relaksasi dengan pergi ke psikolog, stretching, menyibukkan diri dengan berlatih dan membuat rencana masa depan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi partisipan dan penyandang tunadakasa diharapkan dapat terus membangun aspek positif dalam diri, memperluas pergaulan, meningkatkan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak terpuruk dengan kondisi saat ini maupun memandang kondisinya sebagai suatu aib.
2. Bagi lembaga dan masyarakat, diharapkan lebih dapat mengayomi dan melakukan pemberdayaan terhadap penyandang tunadaksa, terutama pada penyandang tunadaksa yang berada didaerah kecil yang tidak mengenal rehabilitasi. Selain itu diharapkan agar masyarakat bekerjasama untuk menerima, menghargai, tidak mengucilkan dan memandang remeh terhadap para penyandang tunadaksa.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak menggali data, mempertimbangan keperluan melakukan observasi dalam pengambilan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, pemilihan waktu yang cukup agar perilaku muncul saat observasi dilakukan, memperhatikan faktor yang melatarbelakangi resiliensi partisipan seperti rentang waktu kejadian, gender, usia saat mengalami kecelakaan, serta penyebab terjadinya suatu kecelakaan sehingga memperoleh hasil yang lebih komprehensif.